

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LISTENING TEAMS* DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 O'O'U TAHUN PEMBELAJARAN 2022/2023

Jhon Keinelling Laia

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 O'o'u, Indonesia
(jhonkeineillinnglaia@gmail.com)

Abstrak

Proses pembelajaran yang cenderung terpusat pada guru, siswa kurang memahami pelajaran karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, maka hal yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Listening Teams* yang dapat merubah sistem pembelajaran yang selama ini cenderung monoton, menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran *Listening Teams* di kelas VIII SMP Negeri 1 O'o'u Tahun Pembelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 27 orang. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I sebesar 62,96% dan siklus II meningkat menjadi 100%. Nilai rata-rata siklus I sebesar 63 dan meningkat di siklus II menjadi 78. Kesimpulan penelitian adalah melalui penerapan model pembelajaran *Listening Teams* dapat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 1 O'o'u Tahun Pembelajaran 2022/2023. Peneliti memberikan beberapa saran, yaitu: Hendaknya pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memperhatikan model pembelajaran, yang bervariasi dan disesuaikan dengan pokok materi yang diajarkan. Model pembelajaran *Listening Teams* hendaknya diterapkan pada setiap mata pelajaran karena model pembelajaran ini menuntut keaktifan siswa secara keseluruhan. Mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan perencanaan waktu yang lebih lama agar hasil penelitian yang diperoleh lebih maksimal dan efektif.

Kata Kunci: *Listening Teams; hasil belajar; materi pembelajaran*

Abstract

*The learning process tends to be centered on the teacher, students do not understand the lesson because the learning model used by the teacher is not appropriate, so what is done by applying the *Listening Teams* learning model can change the learning system which has tended to be monotonous so far, to become more active in learning. This study aims to determine efforts to improve student learning outcomes in Pancasila and Citizenship Education subjects through the application of the *Listening Teams* learning model in class*

VIII SMP Negeri 1 O'o'u 2022/2023 Academic Year. This research uses the type of Classroom Action Research. The research subjects were 27 grade VIII students. Student learning outcomes show that in the first cycle of 62.96% and the second cycle increased to 100%. The average value of cycle I was 63 and increased in cycle II to 78. The conclusion of the study was that through the application of the Listening Teams learning model, student learning outcomes were obtained in the subject of Pancasila and Citizenship Education in class VIII SMP Negeri 1 O'o'u 2022 Academic Year /2023. The researcher gave several suggestions, namely: Schools, especially Pancasila and Citizenship Education subject teachers, should pay attention to learning models, which vary and are adapted to the subject matter being taught. The Listening Teams learning model should be applied to each subject because this learning model requires the activity of students as a whole. Develop further research with longer time planning so that the research results obtained are more optimal and effective.

Keywords: *Listening Teams; learning outcomes; learning materials*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah (Harefa, D., 2020). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2009:3).

Berdasarkan Undang-undang tersebut di atas maka pendidikan pada dasarnya usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia atau peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Potensi sumber daya peserta didik diawali dengan peningkatan mutu pendidikan, dari penyediaan fasilitas sekolah atau

pendidikan, penambahan fasilitas untuk mendukung pendidikan, penyediaan dan penjaminan pendidik yang kompeten dan profesional dan berbagai macam sistem yang mendukung kemajuan pendidikan tersebut (Harefa, D., Hulu, 2020).

Hal yang tidak dapat terlepas dalam proses kegiatan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif karena berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh salah satunya faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan, karena tanpa adanya seorang guru maka proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Harefa, D., Telambanua, 2020).

Mencapai proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna, menuntut kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan berbagai model pembelajaran

yang menarik. Banyak macam model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, dengan penerapan model pembelajaran siswa dapat lebih aktif dan mengikuti proses belajar mengajar. Peran guru sangat penting dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan (Harefa, D., Telaumbanua, 2020).

Saat ini banyak model-model pembelajaran yang dapat membangun keaktifan siswa dan juga membuat siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, agar pelajaran menjadi lebih menyenangkan atau lebih disenangi oleh siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Listening Teams*. Suprijono (2010:96) mengemukakan "Model pembelajaran *Listening Teams* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru, selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok, setiap kelompok mempunyai peran masing-masing".

Model pembelajaran *Listening Teams* salah satu tipe dalam pelaksanaan model pembelajaran berpusat pada siswa dan menuntut kerja sama diantara siswa, proses model pembelajaran *Listening Teams* dimaksudkan untuk mengaktifkan seluruh siswa dengan membagi siswa secara berkelompok dan memberikan tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok tersebut (Surur, M., 2020). Siswa dibagi dalam kelompok belajar heterogen, yang memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran (Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, 2022).

Menurut Istarani (2012:236) kelebihan model pembelajaran *listening teams*, yaitu

materi terarah karena diawali dengan pemaparan materi secara singkat oleh guru, dapat menumbuhkan persaingan yang sehat antara kelompok, karena masing-masing kelompok ingin menjadi yang terbaik, masing-masing kelompok berjalan atau bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, dan memberikan kesempatan pada setiap individu mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya (Harefa, D, 2020). Sedangkan kekurangan model pembelajaran *listening teams* menurut Istarani (2012:236) yaitu adakalanya siswa ditempatkan pada kelompok yang tidak sesuai dengan keinginannya, adanya kelompok ditemukan hanya beberapa orang saja yang aktif, pertanyaan yang diajukan adakala tidak sesuai dengan kaidah suatu pertanyaan yang baik sehingga menyulitkan bagi kelompok lain untuk memahami maksud dan tujuan dari pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang mengajukan pertanyaan itu.

Berdasarkan kekurangan model pembelajaran *listening teams* tersebut, maka guru dituntut dapat membimbing siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan menjadi moderator bagi setiap kelompok. Selanjutnya, kegiatan model pembelajaran *listening teams* kelebihan dapat membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap dalam berbagai situasi pembelajaran yang sedang terjadi. Model pembelajaran *Listening Teams* dapat diterapkan di kelas VIII SMP Negeri 1 O'o'u untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal di kelas VIII SMP Negeri 1 O'o'u bahwa saat kegiatan pembelajaran PPKn berlangsung di kelas cenderung didominasi oleh guru sehingga

proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah. Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran juga rendah. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap daya serap siswa pada pokok bahasan yang sedang dipelajari. Permasalahan tersebut di atas berdampak pada hasil belajar siswa, dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata hasil tes ulangan harian siswa berada di bawah nilai KKM yaitu 65.

Selanjutnya, pengamatan penulis secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung bahwa pembelajaran cenderung terpusat pada guru, siswa kurang memahami pelajaran karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, minat siswa dalam mengikuti pelajaran masih rendah, siswa tidak mampu mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta siswa untuk bertanya, siswa tidak berani dalam mengemukakan ide/gagasan, siswa takut salah saat menjawab pertanyaan/soal dari guru. Selain itu sebagian besar siswa menganggap PPKn merupakan mata pelajaran yang kurang diminati (Telaumbanua, M., Harefa, 2020).

Alternatif penyelesaian masalah tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Listening Teams*. Keunggulan model pembelajaran *Listening Teams* adalah menjadikan siswa lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung, model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik agar tetap terfokus pada pembelajaran yang sedang terjadi, dan peserta didik bisa memberikan pendapat yang mereka miliki dan ketahui. Apabila model pembelajaran *Listening Teams* ini diterapkan oleh guru mata pelajaran PPKn, maka diharapkan akan dapat merubah sistem pembelajaran yang selama ini cenderung monoton, dan peserta didik

diharapkan lebih aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, karena model pembelajaran *Listening Teams* belum pernah dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 O'o'u.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "**Upaya Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Listening Teams* di Kelas VIII SMP Negeri 1 O'o'u Tahun Pembelajaran 2022/2023**".

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran *Listening Teams* di kelas VIII SMP Negeri 1 O'o'u Tahun Pembelajaran 2022/2023.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia akibat pengalaman dan latihan, yang artinya perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan sikap. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik itu secara disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung seumur hidup yang menuju pada suatu perubahan yang lebih baik. Menurut Slameto (2010:2) "Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Belajar suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar lingkungan individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman hidup seseorang. Daryanto (2010:2) mengemukakan bahwa

belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya, menurut Wingkel dalam Riyanto (2010:5) "Belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas". Kegiatan proses belajar dapat membuat siswa mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan-perubahan akibat proses belajar adalah perubahan yang relatif tetap atau tidak mudah hilang. Karena ketika siswa menjalani proses belajar siswa akan dilatih dalam segala aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga akan terjadi peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan belajar adalah proses perubahan perilaku yang mengakibatkan siswa dapat merespon ilmu pengetahuan yang diberikan sehingga terjadi peningkatan daya pikir, keterampilan, pemahaman, sikap, dan pengetahuan.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses ataupun usaha yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar sehingga mempermudah siswa mendapatkan pemahaman ataupun kemampuan baru dalam hidup. Rusman (2012:134) mengemukakan "Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung,

yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran".

Menurut Syaiful Sagala dalam Iskandar (2009:100) bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Pembelajaran merupakan upaya pendidik atau guru untuk membantu peserta didik atau murid dalam melakukan kegiatan belajar. Di dalam pembelajaran terjadi proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tim Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran (2012:133) menguraikan dalam kegiatan pembelajaran meliputi:

1. Kegiatan awal, yaitu melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan *pretest*.
2. Kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan diampaiakan.
3. Kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Suprijono (2012:46) mengemukakan "Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial". Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh seorang guru di dalam kelas. Model pembelajaran suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang dilakukan atau diterapkan. Menurut Soekamto dalam Hamruni (2013:6) "Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar".

Model pembelajaran suatu susunan rencana yang memiliki pola dan digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, menurut Joyce dan Well dalam

Rusman (2013:133) "Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain".

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu susunan rencana yang memiliki pola dan digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Listening teams adalah usaha untuk memperoleh pemahaman dan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran. Menurut Hamruni (2012:166) "Model pembelajaran *listening teams* merupakan sebuah cara membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap selama pelajaran, mengikuti pembelajaran yang berlangsung".

Model pembelajaran *listening teams* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Istarani (2012:236) menguraikan beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *listening teams*, yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - a. Materi terarah karena diawali dengan pemaparan materi secara singkat oleh guru.
 - b. Dapat menumbuhkan persaingan yang sehat antara kelompok, karena

masing-masing kelompok ingin menjadi yang terbaik.

c. Masing-masing kelompok berjalan atau bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing.

d. Memberikan kesempatan pada setiap individu mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya.

2. Kekurangan

a. Adakalanya siswa ditempatkan pada kelompok yang tidak sesuai dengan keinginannya.

b. Adanya kelompok ditemukan hanya beberpa orang saja yang aktif.

c. Pertanyaan yang diajukan adakala tidak sesuai dengan kaidah suatu pertanyaan yang baik sehingga menyulitkan bagi kelompok lain untuk memahami maksud dan tujuan dari pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang mengajukan pertanyaan itu.

Penilaian terhadap hasil belajar merupakan upaya atau tindakan mengukur sejauh mana tujuan yang telah diterapkan itu tercapai atau tidak. Penting halnya mengetahui apa maksud dari hasil belajar untuk dapat mengukur hasil belajar. Hasil belajar merupakan prestasi yang dimiliki seseorang bukan hanya dalam bentuk nilai pada konsep dan teori mata pelajaran saja, melainkan berbagai penguasaan terhadap minat, kebiasaan, pengalaman, keterampilan, dan lain sebagainya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3) "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar".

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan sejalan dengan pendapat

Sanjaya (2009:13) bahwa hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Selanjutnya menurut pemikiran Gagne dalam Suprijono (2010:5) bahwa hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek dasar berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap

merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang menghasilkan suatu pencapaian perubahan bentuk nilai maupun dalam bentuk perubahan perilaku baik di lihat dari unsur segi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dihasilkan dari usaha yang dilakukan dengan cara latihan dan pengalaman belajar.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas untuk mengetahui proses pembelajaran. Jenis penelitian ini yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan data kualitatif (naratif) dan data kuantitatif (angka). Kunandar (2012:46) mengemukakan "Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata".

Selanjutnya, Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2009:2) mengemukakan "Penelitian tindakan kelas bukan sekedar mengajar, tetapi harus mengandung satu pengertian bahwa tindakan yang dilakukan didasarkan atas upaya meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya".

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 O'o'u Tahun Pembelajaran 2022/2023, dengan jumlah 27 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran *listening teams* dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *listening teams* dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan (*Planning*). Hal-hal yang perlu direncanakan pada tahap ini meliputi:

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran Silabus, RPP, dan materi Pelajaran.
- b. Menentukan peranan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pengamat, sedangkan peneliti sebagai pelaksana tindakan.
- c. Menyiapkan lembaran observasi untuk guru/peneliti dan siswa.

2. Tindakan (*Action*)

Berdasarkan pada perencanaan yang telah disusun di atas maka guru (peneliti) melakukan tindakan sesuai langkah-langkah model pembelajaran *listening teams*. Sebagaimana yang tertuang dalam pelaksanaan pembelajaran.

- a. Guru menyampaikan salam dan mengabsen siswa.
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- c. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *listening teams*.

- d. Guru menjelaskan tentang materi yang akan di bahas oleh setiap kelompok.
- e. Guru membentuk tim kelompok yaitu tim penanya, tim pendukung, tim penentang, dan tim penarik kesimpulan.
- f. Setiap kelompok menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing.

3. Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat memperhatikan kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *listening teams* dan mengisi lembar pengamatan yang disediakan peneliti.

4. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi, guru mengarahkan siswa bersama-sama untuk saling tukar pendapat terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga mampu mengingat kembali pokok permasalahan dalam pembelajaran, dan guru memberikan kesimpulan berdasarkan pembahasan terhadap materi. Berdasarkan tindakan pada siklus 1, tentu ada beberapa kelemahan saat penelitian di kelas yang telah disampaikan oleh pengamat yaitu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, untuk itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus kedua.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran *listening teams* adalah salah satu tipe dalam pelaksanaan model kooperatif, proses *listening teams* dimaksudkan untuk mengaktifkan seluruh siswa dengan membagi siswa secara

berkelompok dan memberikan tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok tersebut.

Siswa dibagi dalam kelompok belajar heterogen, yang memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran. Kegiatan ini adalah sebuah cara yang dapat membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap dalam berbagai situasi pembelajaran yang sedang terjadi. Penerapan model pembelajaran *listening teams* terjadi proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Suprijono (2012:96) mengemukakan "Model pembelajaran *Listening Team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru, selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok, setiap kelompok mempunyai peran masing-masing".

Model pembelajaran *listening teams*, siswa juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok dan membuat siswa lebih termotivasi mencari jawaban yang benar untuk memecahkan masalah dan mencari cara untuk menuntaskan kegiatan belajar. Jika kegiatan belajar berlangsung dengan aktif, maka berdampak dalam pencapaian hasil belajar dengan begitu penerapan model pembelajaran *listening teams* dapat meningkatkan hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3) "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar". Persentase hasil rata-rata dan ketuntasan belajar siswa dapat di lihat pada tabel berikut.

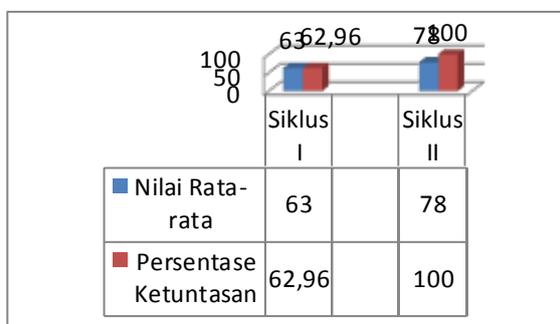
Tabel 1 Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan
Siklus I	63	62,96%
Siklus II	78	100%

Sumber: Peneliti 2022

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar di atas diperoleh $\bar{X} = 63$ dengan persentase 62,96%. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I tidak memenuhi nilai KKM ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dimana siswa kurang memahami tentang model pembelajaran *listening teams* dan siswa kurang bisa berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar diperoleh $\bar{X} = 78$ dengan persentase 100% telah memenuhi nilai KKM dimana disebabkan karena siswa sudah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, siswa memahami model pembelajaran *listening teams* dan siswa mampu berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan yang telah diuraikan di atas, dapat digambarkan berikut ini:

Gambar 1. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa



Sumber: Peneliti 2022

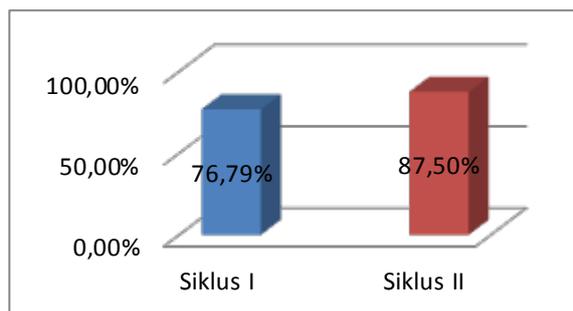
Hasil pengamatan kegiatan guru atau peneliti pada siklus 1 menunjukkan pada pertemuan 1 persentase pengamatan

73,21% dan pada pertemuan 2 sebesar 80,36%, sehingga diperoleh rata-rata pengamatan pada siklus I sebesar 76,79%. Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, seperti guru memulai pembukaan awal kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, dan guru mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok. Hanya saja dalam pembagian waktu selama pembelajaran belum sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada perangkat pembelajaran, sehingga pengorganisasian proses pembelajaran belum tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, dan peneliti masih kurang dalam penguasaan materi pelajaran dan menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *listening teams*. Pada siklus II terjadi peningkatan, pertemuan 1 persentase pengamatan 85,71% dan pada pertemuan 2 sebesar 89,29%, sehingga diperoleh rata-rata pengamatan pada siklus II sebesar 87,50%.

Guru atau peneliti dalam pembagian waktu selama pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada perangkat pembelajaran, sehingga pengorganisasian proses pembelajaran telah tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, dan peneliti sudah mampu dalam penguasaan materi pelajaran dan mampu menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *listening teams*.

Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti, dapat digambarkan berikut ini:

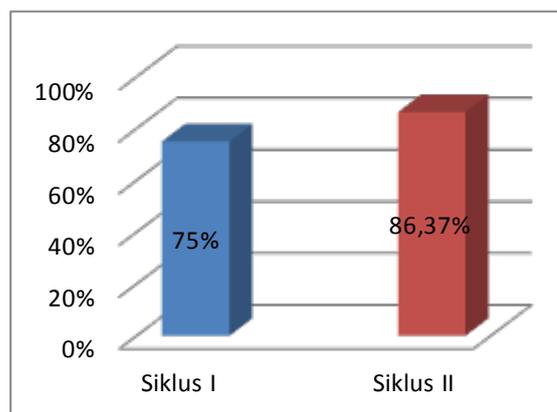
Gambar 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru/Peneliti



Sumber: Peneliti 2022

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 persentase pengamatan 70,45% dan pada pertemuan 2 sebesar 79,55%, sehingga diperoleh rata-rata pengamatan pada siklus I sebesar 75%. Pada siklus 1 siswa belum memahami materi pelajaran, dan belum terbiasa dalam diskusi kelompok. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi secara individu maupun kelompok masih kurang karena siswa masih terkesan malu-malu untuk tampil di depan temannya. Pada siklus II menunjukkan pertemuan 1 persentase pengamatan 84,09% dan pada pertemuan 2 sebesar 88,64%, sehingga diperoleh rata-rata pengamatan pada siklus II sebesar 86,37%. Pada siklus 2 siswa sudah bisa memahami materi pelajaran, siswa sudah bisa mempresentasikan hasil diskusi secara individu maupun kelompok, dan siswa sudah berani tampil di depan temannya. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, dapat digambarkan berikut ini:

Gambar 3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa



Sumber: Peneliti 2022

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I telah selesai dan hasil refleksi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dimana siswa kurang memahami tentang model pembelajaran *listening teams* dan siswa kurang bisa berdiskusi dengan teman sekelompoknya.
2. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi secara individu maupun kelompok masih kurang karena siswa masih terkesan malu-malu untuk tampil di depan temannya.
3. Pembagian waktu selama pembelajaran belum sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada perangkat pembelajaran, sehingga pengorganisasian proses pembelajaran belum tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, dan peneliti masih kurang dalam penguasaan materi pelajaran dan menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *listening teams*.
4. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 59,26%

Dari hasil refleksi di atas yang ditemukan maka peneliti memberikan solusi untuk perbaikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II telah selesai dan hasil refleksi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa sudah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, siswa sudah memahami tentang model pembelajaran *listening teams* dan siswa sudah bisa berdiskusi dengan teman sekelompoknya.
2. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi secara individu maupun kelompok sudah baik dan berani tampil di depan temannya.
3. Pembagian waktu selama pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada perangkat pembelajaran, dan peneliti sudah menguasai materi pelajaran dan menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *listening teams* dengan baik.
4. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai 100%.

Berdasarkan hasil refleksi di atas maka dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik pada test akhir siklus kedua menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari tes siklus pertama, dimana pada siklus pertama persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 59,26%, pada siklus kedua persentase ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 100%

Dari paparan hasil temuan penelitian di atas maka implikasinya dalam kegiatan pembelajaran adalah dapat memotivasi siswa atau dapat membangkitkan semangat belajar siswa dengan melibatkan siswa

secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang diperolehnya mengenai materi pelajaran. Implikasinya bagi guru adalah dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga guru tidak mendominasi proses pembelajaran atau pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti diperoleh peningkatan rata-rata persentase hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I sebesar 62,96% dan siklus II meningkat menjadi 100%. Nilai rata-rata siklus I sebesar 63 dan meningkat di siklus II 78. Maka dari hasil belajar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Listening Teams* dapat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 1 O'o'u Tahun Pembelajaran 2022/2023.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Hendaknya pihak sekolah khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memperhatikan model pembelajaran, yang bervariasi dan disesuaikan dengan pokok materi yang diajarkan.
2. Model pembelajaran *Listening Teams* hendaknya diterapkan pada setiap mata pelajaran karena model pembelajaran ini menuntut keaktifan siswa secara keseluruhan.
3. Mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan perencanaan waktu yang lebih lama agar hasil penelitian yang diperoleh lebih maksimal dan efektif.

E. Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamruni. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Insan Madani.
- Harefa, D., Hulu, F. (2020). *Demokrasi Pancasila di era kemajemukan*. CV. Embrio Publisher,.
- Harefa, D., Telaumbanua, K. (2020). *Teori manajemen bimbingan dan konseling*. CV. Embrio Publisher.
- Harefa, D., Telaumbanua, T. (2020). *Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan kajian untuk Akademis*. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, D., D. (2020). *Teori Model Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Sains*. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, D, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), 1–18.
- Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, I. T. M. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Materi Aljabar Linier. *PRISMA*, 11(1), 210–220.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Gaung Persada.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Jihad dan Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. PT. BPFE-Yogyakarta.
- Rusman. 2012. *Seri Manajemen Bermutu; Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Surur, M., D. (2020). Effect Of Education Operational Cost On The Education Quality With The School Productivity As Moderating Variable. *Psychology and Education Journal*, 57(9), 1196–1205.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT. Bumi Aksara.
- Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Pengembang Kurikulum dan pembelajaran. 2012. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada

Telaumbanua, M., Harefa, D. (2020). *Teori Etika Bisnis dan Profesi Kajian bagi Mahasiswa & Guru*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.